

Morfometrik Turpepel (*Cuora amboinensis*) Pada Sekitar Sungai Waibatumerah Kelurahan Waihoka, Kota Ambon

Charles Silahooy^{1*)}, Adrien Jems Akiles Unitly²⁾, Veince B. Silahooy³⁾

^{1*)} Program Studi Ilmu Tanah, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon

^{2,3)} Program Studi Biologi, Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pattimura, Ambon

^{1*)} Corresponding Author e-mail: charlessilahooy@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan alam berupa keanekaragaman fauna, salah satunya adalah kura-kura. Indonesia merupakan habitat bagi 10% jenis kura-kura air tawar yang ada di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data morfometrika dari morfologi Turpepel (*Cuora amboinensis*) yang hidup pada daerah sekitar aliran sungai waibatumerah kelurahan Waihoka, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Setelah dilakukan penangkapan, Turpepel (*Cuora amboinensis*) dideskripsikan kemudian dilakukan studi morfometrika yaitu diukur panjang dan lebar karapas (carapace), panjang dan lebar plastron, panjang dan lebar kepala, panjang dan lebar kaki depan, panjang dan lebar kaki belakang, panjang dan lebar telapak kaki depan dan belakang dan panjang ekor. Turpepel yang diteliti merupakan jenis Kura-kura Darat bernama latin *Coura amboinensis*. Turpepel tersusun atas karapas (carapace) yaitu tempurung atau batok yang keras dengan warna karapas hitam dan plastron yaitu susunan lempengan kulit keras pada bagian perut dengan warna plastron putih kekuningan (krem), memiliki kaki berselaput dan ekor memanjang, namun melebar pada pangkalnya, serta kloaka yang dekat pada pangkal ekor.

Kata Kunci : *Cuora amboinensis*, Kura-kura, Turpepel

Received: 27 Juli 2022

Accepted: 17 September 2022

©2022 Charles Silahooy, Adrien Jems Akiles Unitly, Veince B. Silahooy

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam berupa keanekaragaman fauna, salah satunya adalah kura-kura. Indonesia merupakan habitat bagi 10% jenis kura-kura air tawar yang ada di seluruh dunia (Iskandar, 2000). Kura-kura yang terdapat di Indonesia saat ini berjumlah 41, dan diperkirakan populasinya akan semakin berkurang seiring meningkatnya kerusakan habitat alami kura-kura (Qurniawan, 2011). International Union for Conservation of Nature (IUCN) memasukan jenis *Cuora amboinensis* kedalam kategori VU/Vulnerable (Rentan/mudah terancam punah) (IUCN, 2013 dalam Maryani *et al.*, 2018). Maluku merupakan salah satu daerah kepulauan di Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang menyebabkan pemisahan sehingga menyebabkan terbentuknya spesiasi flora dan fauna serta ekosistem antara satu pulau dengan pulau lainnya. Keanekaragaman Reptil merupakan jenis yang tergolong rendah di Maluku yaitu Ular (*Phyton spp.*), Soa-soa (*Hydrozaurus amboinensis*), Biawak (*Varanus indacus*), Panana (*Tiliqua gigas*), Kadal (*Mabouya sp.*), Bunglon (*Bronchocela jubata*), Tokek (*Gekko gecko*) dan Buaya (*Crocodylus spp.*).

Reptil yang tergolong hidup dalam dua (2) tipe habitat yaitu perairan dan daratan adalah buaya dan penyu juga terdapat di Maluku (Apriani, *et al.*, 2015), juga kura-kura seperti jenis

Cuora amboinensis. *Cuora amboinensis* atau dalam bahasa Maluku disebut Turpepel merupakan satwa liar. Turpepel merupakan jenis kura-kura darat yang juga dikenal dengan nama Kura-kura Ambon, yang hidup di daerah sungai besar maupun kecil.

Kecamatan Sirimau merupakan daerah yang terletak di pusat Kota Ambon dengan luas 86, 81 km, yang dibagi menjadi 4 Desa dan 10 Kelurahan (Data Perencanaan Wilayah Kota). Adapun semakin bertambahnya jumlah penduduk dan terbukanya lahan untuk membuat perumahan di daerah kecamatan sirimau menyebabkan semakin sempit habitat beberapa satwa liar termasuk Turpepel (*Cuora amboinensis*). Pada tahun delapan puluhan, satwa ini masih mudah ditemui bahkan dapat ditemukan di pekarangan atau bahkan masuk ke rumah masyarakat, namun seiring bertambahnya penduduk menyebabkan populasi Turpepel (*Cuora amboinensis*) semakin sedikit. Pada daerah kelurahan Waihoka Kecamatan Sirimau, tepatnya pada daerah sekitar aliran sungai waibatumerah merupakan bagian dari habitat Turpepel (*Cuora amboinensis*).

Belum banyaknya data mengenai Turpepel (*Cuora amboinensis*) sebagai data penunjang pengetahuan satwa liar Maluku yang juga dibutuhkan untuk upaya konservasi, mengingat populasinya yang semakin berkurang, maka hal ini menjadi landasan dilakukannya penelitian menggunakan pendekatan morfometrika untuk mendapatkan data morfologi Turpepel (*Cuora amboinensis*) yang hidup pada daerah sekitar aliran sungai waibatumerah kelurahan Waihoka, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon.

B. METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2022 sampai Agustus 2022 pada aliran sungai waibatumerah Kelurahan Waihoka, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon.

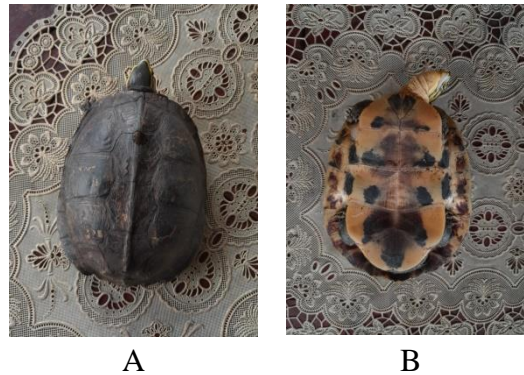
Persiapan Penelitian. Persiapan awal dilakukan dengan melakukan studi pendahuluan dan melakukan survei lokasi penelitian. Setelah itu, mempersiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam penelitian antara lain; senter, kain penangkap, meteran, timbangan, buah papaya, kamera, alat tulis, tally sheet.

Pengambilan Data. mengoleksi Turpepel pada malam hari menggunakan jebakan makanan seperti buah papaya dan lainnya (Silahooy dan Huwae, 2020). Setelah itu, dilakukan deskripsi terhadap Turpepel yang mengacu pada “Buku saku pengenalan jenis satwa liar Reptilia” oleh Direktorat Perlindungan Hutan (1992) dan berbagai referensi lainnya. Morfologi turpepel (*Cuora amboinensis*) yang diidentifikasi, adalah: Bentuk karapas (carapace) dan plastron, karapas (carapace) adalah bagian atas cangkang dan plastron adalah bagian bawah cangkang, wajah sampai leher, kaki dan ekor.

Apabila jenis turpepel yang diidentifikasi sesuai dengan ciri-ciri yang diprasyaratkan, maka dilakukan pengukuran anatomi tubuh turpepel secara langsung di lapangan untuk yang tertangkap khususnya yang berukuran terbesar. morfometrika diukur mengikuti cara apriani, *et al.*, (2015) yaitu panjang dan lebar karapas (carapace), panjang dan lebar plastron, panjang dan lebar kepala, panjang dan lebar kaki depan, panjang dan lebar kaki belakang, panjang dan lebar telapak kaki depan dan belakang dan panjang ekor.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfologi Turpepel (*Cuora amboinensis*) dapat dilihat pada gambar 1, dimana data pengukuran tubuh Turpepel (*Cuora amboinensis*) jantan dan betina tersaji pada tabel 1:



Gambar 1. Morfologi Turpepel (*Cuora amboinensis*). A : tampak Karapas, B : tampak Plastron

Pelaksanaan deskripsi dilakukan pada lokasi penelitian di Sekitar sungai Waibatumerah mengingat habitat turpepel adalah daerah sungai, dan juga di rumah sebagai penelitian tambahan. Menurut Riyanto dan Mumpuni, (2003), Turpepel merupakan jenis kura-kura darat yang dikenal pula dengan nama Kura-kura Ambon, Kura-kura Batok, Kura-kura Dada, Kurakura Kotak, bernama latin *Coura amboinensis*. *Coura amboinensis* hidup di daerah sungai besar maupun kecil dengan arus yang lambat sampai sedang.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Tubuh Turpepel (*Cuora amboinensis*) Jantan dan Betina

No.	Organ Tubuh	Turpepel (<i>Cuora amboinensis</i>)	
		Jantan (cm)	Betina (cm)
1.	Panjang Kepala	3	3
2.	Lebar Kepala	2	2
3.	Panjang Leher	7	9
4.	Panjang Karapas (carapace)	18,5	20
5.	Lebar Karapas (carapace)	17,5	19
6.	Panjang Plastron	15,5	17
7.	Lebar Plastron	12,5	10
8.	Panjang Kaki Depan	7	10
9.	Lebar Kaki Depan	3	4
10.	Panjang Kaki Belakang	6,5	8
11.	Lebar Kaki Belakang	3	4
12.	Panjang Telapak Kaki Depan	3,5	5
13.	Panjang Telapak Kaki Belakang	3,5	5
14.	Lebar Telapak Kaki Depan	2,5	3
15.	Lebar Telapak Kaki Belakang	2,5	3
16.	Panjang Ekor	5	3

Diketahui turpepel memiliki karapas berwarna hitam, plastron berwarna putih kekuningan (krem), memiliki garis kuning di sekitar wajah sampai leher dengan diselingi garis

hitam, Tubuh Turpepel memiliki sisik. Menurut Apriani (2015), *Coura amboinensis* tersusun atas karapas (carapace) yaitu tempurung atau batok yang keras dengan warna karapas hitam kecokelatan, hitam keabu-abuan, serta hitam pekat, dan plastron yaitu susunan lempengan kulit keras pada bagian perut dengan yang berwarna putih dan memiliki corak acak berwarna hitam. Setiadi (2014), menambahkan bahwa berdasarkan karakter morfologi *Cuora amboinensis* mempunyai bentuk karapas yang lonjong dan tinggi, berwarna hitam gelap dengan tiga buah lunas pada keping vertebral serta pinggiran yang halus dan rata. Plastron bisa ditutup rapat, berwarna putih kotor atau krem dengan bercak berwarna hitam pada bagian tepi keping.

Menurut Silahooy dan Huwae, (2020), Karapas tersusun atas lempengan yang keras berbentuk segi enam yang simetris vertikal. Plastron dapat digerakan terutama pada bagian yang dekat dengan kepala dan ekor. Seluruh bagian kepala dapat disembunyikan, dan tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan antara panjang dan lebar pada kaki depan dan kaki belakang.

Bentuk kaki depan Turpepel sedikit lebar dibandingkan bentuk kaki belakang yang cukup panjang, Jari-jari kaki Turpepel terdapat selaput diantara jari-jarinya yang bertujuan untuk membantu Turpepel ketika berada di air, Bentuk ekor memanjang dan melebar pada pangkal ekornya, serta kloaka yang dekat pada pangkal ekor. Menurut Setiadi (2014) dan Setiadi (2015), *Cuora amboinensis* memiliki garis kuning melingkar mengikuti tepi kepala bagian atas dan bagian pipi, bibir berwarna kuning, dan mata mempunyai iris berwarna kuning, sedangkan Bentuk ekor Turpepel panjang dan sedikit lebar pada pangkal ekornya, serta kloaka (saluran pembuangan) lebih dekat dengan pangkal (Apriani, 2015).

D. KESIMPULAN

Turpepel yang diteliti adalah jenis kura-kura darat bernama latin *Coura amboinensis*. Turpepel tersusun atas karapas (carapace) yaitu tempurung atau batok yang keras dengan warna karapas hitam dan plastron yaitu susunan lempengan kulit keras pada bagian perut dengan warna plastron putih kekuningan (krem), memiliki kaki berselaput dan ekor memanjang, namun melebar pada pangkalnya, serta kloaka yang dekat pada pangkal ekor.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Apriani D, Badaruddin E, dan L. Latupapua. 2015. Jenis, Perilaku, Dan Habitat Turpepel (*Coura amboinensis*) Di Sekitar Sungai Wairuapa Desa Waimital, Kecamatan Kairatu, Seram Bagian Barat. Jurnal Hutan Tropis. Volume 3 No. 2.
- Maryani I, Ruyani A, Karyadi B, H. Suhartoyo. 2018. Studi Pertumbuhan Awal Kuya Batok (*Cuoro ambonensis*) di Kolam Kehutanan UNIB serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar Zoologi Vertebrata. PENDIPA Journal of Science Education, 2018: 2 (3), 200-205.
- Silahooy V.B dan L. M. Ch. Huwae. 2020. Identifikasi Karakter Morfologi Turpepel (*Cuora amboinensis*) Di Sungai Waimamokang, Desa Halong Pulau Ambon. Biofaal Journal; Vol 1, No 2. pp 107-111
- Skandar, D.T. 2000. Kura-kura dan Buaya. PALMedia Citra. Bandung.
- Riyanto, A. & Mumpuni. 2003. Metode survei dan pemantauan populasi satwa seri ketiga kura-kura. Bidang zoologi, pusat penelitian biologi-LIPI. ISBN 979-579-048- X. Hal 1-39.

- Setiadi Anandita Eka. 2014. Identifikasi Jenis Kura-Kura di Kalimantan Barat. *Biologi, Sains, Lingkungan, dan Pembelajarannya*. Prosiding Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS. Hlm 10 – 82
- Setiadi, A. E. 2015. Identifikasi dan Deskripsi Karakter Morfologi Kura-Kura Air Tawar Dari Kalimantan Barat. *Buletin Al-Ribaath*, 12 (1)
- Qurniawan T. F, Rusiana D, dan A. Rachman. 2011. Analisis Variasi Bentuk Karapaks Kuya Batok (*Cuora amboinensis* Daudin, 1802) dan Bajuku (*Orlitia borneensis* Gray, 1873) dengan Metode Elliptic Fourier Descriptors. *Biosfera* 28 (3). Hlm 152 - 158